

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai beraneka ragam seni, budaya, dan adat istiadat. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari Ornamen yang ada pada setiap daerah. Ornamen atau ragam hias menjadi ciri khas yang dibanggakan oleh masing-masing suku di daerah Indonesia. Salah satunya adalah Etnis Melayu yang terdapat di wilayah barat Indonesia, tepatnya di Sumatera Utara.

Etnis Melayu merupakan salah satu etnis yang mendominasi masyarakat Sumatera Utara khususnya pada kota Medan. Dalam artikel yang dipublikasikan oleh waspada.id pada 20 Oktober 2022 mengatakan suku Melayu merupakan suku asli kota Medan. Nuansa Melayu sebagai ciri khas atau ikon kota Medan harus tetap melekat hal ini didukung dengan bangunan-bangunan heritage peninggalan kerajaan melayu di kota Medan. Menurut Mestria Cicilia Panjaitan, dkk (2022) mengatakan bahwa etnis Melayu memiliki keberagaman motif yang diterapkan pada berbagai macam produk kesenian salah satunya motif pucuk rebung, kuntum setangkai, bunga cengkih dan semut beriring. Pada umumnya setiap daerah memiliki potensi keragaman dan kearifan lokal yang bisa diangkat dan dikembangkan menjadi produk industri salah satunya adalah Ornamen Melayu (Prayogi, 2020.)

Mengembangkan industri kreatif berbasis budaya dan kearifan lokal adalah solusi alternatif untuk memajukan perkembangan industri kreatif di

indonesia. Ornamen Melayu ini dapat dijadikan satu tema yang memperkenalkan indeks produknya, upaya yang dapat dilakukan terkait dengan mempromosikan identitas produk lokal, sebagaimana yang dikatakan oleh Budihardja dan Sitinjak dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh identitas merek, citra merek, dan kepercayaan merek terhadap loyalitas pada konsumen” bahwa Indonesia harus menguatkan yaitu memiliki kriteria dan identitas produk salah satunya menggunakan ornamen Melayu (Budihardja, L & Sitinjak, T 2022). Hal ini menunjukkan Indonesia memiliki faktor pendukung yang kuat dalam melakukan pengembangan industri kreatif. Salah satu upaya dengan mengangkat kearifan lokal (Laksmi, dan Arjawa, 2023).

Perkembangan zaman yang semakin modern secara perlahan-lahan membuat kebudayaan Indonesia menjadi terlupakan, hingga saat ini tidak banyak penerapan yang dapat ditemukan pada busana sehari-hari. Kebijakan Wali Kota Medan Bobby A Nasution (kompas.id, 2021) mewajibkan aparatur sipil negara mengenakan pakaian adat delapan etnis. Kebijakan itu dikhawatirkan karena semakin menggerusnya identitas Melayu Deli sebagai penduduk asli Medan. Dengan semakin terpinggirnnya kebudayaan Melayu, Medan bakal berkembang menjadi daerah yang tidak bertuan secara kultural. Sebelumnya ornamen-ornamen kereta api, bus, hingga bandara juga tidak lagi menggunakan identitas kebudayaan Melayu, kata guru ahli sejarah Universitas Negeri Medan Ichwan Azhari, (Kompas.id, 2021) dalam diskusi bertajuk “Identitas Kota Medan” Kondisi tersebut menjadi peluang tersendiri untuk mengembangkan Ornamen Melayu yaitu (motif pucuk rebung, kuntum setangkai, bunga cengkih, dan semut

beriring) sebagai inspirasi visual perancangan produk fashion khas daerah Sumatera Utara pada busana sehari-hari yaitu mukena.

Kemampuan SDM (sumber daya manusia) dalam menciptakan desain kreatif dan inovasi terbatas (umumnya belum memiliki desainer khusus), rendahnya minat masyarakat untuk belajar bordir, ini berpengaruh terhadap regenerasi pengrajin bordir di Sumatera Utara. Oleh karena itu sangat diperlukan program yang menunjang terbukanya industri kreatif bordir. Industri *fashion muslim* menyumbang pertumbuhan ekonomi paling besar di sektor ekonomi kreatif (Perdana, P dan Utami, A 2022). Berdasarkan artikel yang di publikasikan di [Republika.co.id](https://republika.co.id) Sandiaga Uno dalam sambutannya pada *opening Ceremony IFW 2023* di *Jakarta Convention Center*, Rabu (22/2/2023) mengatakan ekonomi kreatif telah terbukti dapat memajukan perekonomian, dilihat dari subsektor *fashion* yang masih menjadi andalan eksplor ekonomi kreatif Indonesia dengan nilai kontribusi sebesar 61,5 persen. Hal ini bukan tanpa alasan, mengingat industri ekonomi kreatif telah mampu memikat pasar dunia dengan jutaan kreativitas.

Di Sumatera sendiri ada beberapa teknik *surface* yang biasa digunakan untuk mengaplikasikan motif daerah sebagai elemen dekoratif yaitu seperti payet, bordir, dan batik. Melalui wawancara bersama Guntur Talajan pada 08 November 2021 juga didapati bahwa bordir di Sumatera Utara sedang berkembang saat ini. Proses pembuatan bordir yang relatif cepat memungkinkan untuk diaplikasikan pada mukena karena mampu untuk memproduksi dengan kualitas yang besar secara bersamaan, terlebih lagi bordir mampu membuat motif dengan sangat

presisi dengan berbagai macam karakter motif yang sederhana hingga rumit dan dengan berbagai ketebalan garis motif (Pratiwi, D,O & Yuningsih, S. 2022).

Berdasarkan kebutuhan *fashion* yang meningkat setiap tahunnya peneliti melihat perlu adanya pengembangan dan pengenalan lebih jauh lagi tentang Wastra Sumatera Utara salah satunya Ornamen Melayu yaitu motif pucuk rebung dan kuntum setangkai, bunga cengkih, dan semut beriring. Menurut Verra Zahara S dkk (2018), agar menghasilkan produk yang berkualitas, salah satu yang perlu diperhatikan kesesuaian hasil yang diperoleh dengan kualitas suatu produk dalam penempatan motif dan teknik bordiran agar menghasilkan produk yang rapi sesuai dengan pola dan desain motif. Motif ini identik dengan Motif Khas Melayu yaitu suku asli medan, dimana sesuai dengan penelitian ini, namun motif ini belum banyak dieksplor menjadi *fashion* mukena salah satu tempat usaha yang peneliti survey yaitu Lembaga kursus dan pelatihan(LKP) Dewi yang berdomisili di medan dikenal sebagai tempat Lembaga Kursus dan Pelatihan Bordir. Lembaga kursus dan pelatihan (LKP) Dewi ini belum mengeksplor tema dengan ornamen Melayu khususnya Sumatera Utara dan di lembaga kursus dan pelatihan mengalami kesulitan dalam hal desain. Desain bordir yang dihasilkan masih didasarkan pada kreativitas para pengrajin bordir sendiri tanpa adanya pelatihan desain dari ahli desain, sehingga desain yang dihasilkan cenderung monoton baik dari segi visual maupun penataan motif serta bentuk motif yang kurang variatif.

Oleh sebab itu, peneliti termotivasi membuat mukena melihat adanya peluang dan potensi yang ada pada motif Ornamen Melayu saat ini mendukung terpenuhinya dalam menciptakan kreasi dan inovasi baru yang akan

dikembangkan dengan sehingga mampu bersaing dengan bisnis lainnya untuk mengembangkan motif Ornamen Melayu agar tidak punah dan hilang dengan cara atau melalui penerapan motif pucuk rebung, kuntum setangkai, bunga cengkih, dan semut beriring pada pada *fashion* mukena menggunakan teknik bordir dengan berpedoman pada warna-warna yang *trend* dan bahan yang digunakan adalah katun rayon, dengan pedoman diatas, sebagai produk inovasi perlu diketahui bagaimanakah hasil pengembangan motif pucuk rebung, kuntum setangkai, bunga cengkih, dan semut beriring pada kain katun rayon menggunakan teknik bordir, dengan begitu kita dapat menggunakan inovasi-inovasi untuk melestarikan tradisi warisan budaya bangsa Indonesia salah satunya Wastra Sumatera Utara.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PERANCANGAN MOTIF ORNAMEN MELAYU MENGGUNAKAN TEKNIK BORDIR PADA MUKENA”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Minimnya penggunaan Ornamen Melayu sebagai tema kearifan lokal
2. Perlu adanya upaya untuk melestarikan Ornamen Melayu di Sumatera Utara yaitu ornamen Melayu (pucuk rebung, kuntum setangkai, bunga cengkih, dan semut beriring)
3. Perlu adanya meningkatkan kemampuan pengusaha dan pekerja dalam mendesain motif bordir dengan Ornamen Melayu

4. Sulitnya mencari motif mukena yang menggunakan motif pucuk rebung, kuntum setangkai, bunga cengkih, semut beriring.
5. Ornamen Melayu ini belum digunakan secara populer sebagai produk salah satunya padamukena bordir
6. Adanya potensi Ornamen Melayu menjadi inovasi baru motif pada mukena.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah: Pengembangan motif Ornamen Melayu (pucuk rebung, kuntum setangkai, bunga cengkih, semut beriring) menggunakan teknik bordir pada mukena .

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perancangan Ornamen Melayu (pucuk rebung, kuntum setangkai, bunga cengkih, dan semut beriring) pada mukena?
2. Bagaimanakah kelayakan perancangan Ornamen Melayu (pucuk rebung, kuntum setangkai, bunga cengkih, dan semut beriring) pada mukena?

1.5 Tujuan Pengembangan Produk

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan hasil ornamen Melayu (pucuk rebung, kuntum setangkai, bunga cengkih dan semut beriring) pada mukena.
2. Untuk mengetahui kelayakan perancangan motif bordir pada mukena.

1.6 Manfaat Pengembangan produk

Berdasarkan uraian diatas maka manfaat dari pengembangan produk penelitian ini yaitu ;

1. Bagi Peneliti

Sebagai penambah pengetahuan dan wawasan baru mengenai perancangan Ornamen Melayu yaitu pucuk rebung, kuntum setangkai, bunga cengkih, semut beriring.

2. Bagi Pengrajin

Sebagai alternative penambahan pengetahuan dalam pengembangan Ornamen Melayu yaitu motif pucuk rebung, kuntum setangkai, bunga cengkih dan semut beriring pada mukena.

3. Bagi Pembaca

- a. Untuk mengenal tentang motif Ornamen Melayu serta upaya pelestarian motif dengan mengembangkan motif pucuk rebung, kuntum setangkai, bunga cengkih dan semut beriring pada mukena.
- b. Menambah wawasan dan kepustakaan di bidang busana.

4. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan masukan pemerintah daerah dalam hal melestarikan budaya kerajinan dalam pengembangan motif pada Ornamen Melayu Menggunakan teknik Bordir Pada Mukena.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Perancangan Ornamen Melayu yaitu pucuk rebung, kuntum setangkai, bunga cengkih, dan semut beriring.
2. Pengaplikasian mukena menggunakan Ornamen Melayu (pucuk rebung, kuntum setangkai, bunga cengkih, dan semut beriring)
3. Mukena yang dibuat dengan ukuran standar, panjang depan mukena 120cm, panjang belakang mukena 130 cm, panjang rok 110.
4. Ukuran motif pucuk rebung panjang 20 cm pada bagian depan dan bagian belakang 30 cm, motif kuntum setangkai dengan ukuran 6 cm, bunga cengkih 5, dan semut beriring panjang 1x1 cm
5. Menggunakan bahan katun rayon

1.8 Pentingnya Pengembangan

Pentingnya pengembangan dalam penelitian ini di harapkan mampu memberikan masukan dan manfaat sebagai berikut :

1. Perancangan motif menggunakan teknik bordir dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan Ornamen Melayu menjadi motif pada mukena.
2. Perancangan motif menggunakan teknik bordir pada kain katun rayon diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan motif bagi pengrajin.

1.9 Asumsi Dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

Asumsi pengembangan dalam penelitian ini yaitu melalui pengembangan Ornamen Melayu (pucuk rebung, kuntum setangkai, bunga cengkih, dan semut beriring) mampu menjadi alternatif pengembangan motif pada mukena.

2. Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan pengembangan dalam penelitian ini yaitu penelitian pengembangan pada materi pembuatan motif pucuk rebung, kuntum setangkai, bunga cengkih, dan semut beriring.

